

Strategi Komunikasi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi Mangrove di Jerowaru, Lombok Timur

Arif Hidayat^{1*}

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

*Corresponding author: Arifhidayat@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received : May 02, 2025 Revised : May 012, 2025 Accepted : May 26, 2025 Published : May 30, 2025</p> <p>Keywords Mangrove Community Participation Conservation Communication Coastal Environment</p> <p> License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>The mangrove ecosystem plays a vital role in maintaining coastal environmental balance, serving as a natural barrier against abrasion and as a breeding ground for various marine species. However, in many areas—including Jerowaru Village in East Lombok—mangrove degradation occurs due to environmentally harmful human activities and a lack of public awareness regarding the importance of this ecosystem. This study aims to analyze the environmental communication strategies implemented and the extent of community involvement in mangrove conservation efforts in the region. The research employed a qualitative approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, field observations, and document studies. The findings indicate that participatory communication involving community leaders, youth groups, and local institutions is more effective in raising awareness and fostering collective action than top-down approaches. The use of traditional media and community discussion forums also plays a significant role in disseminating information and building long-term commitment to conservation. Active community participation not only accelerates the mangrove rehabilitation process but also strengthens a sense of ownership and collective responsibility toward the environment. Thus, participation-based communication strategies are key to ensuring the sustainability of mangrove conservation programs in Jerowaru Village. These findings offer recommendations for policymakers and environmental practitioners to prioritize collaborative approaches in similar coastal programs elsewhere.</p>
<p><i>How to cite:</i> Hidayat, A. (2025). Strategi Komunikasi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi Mangrove di Jerowaru, Lombok Timur. <i>Journal of Community Development and Empowerment</i>, 1(3), 66-71. https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i3.184</p>	

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumber daya alam pesisir yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan sosial yang sangat penting. Keberadaan hutan mangrove di kawasan pesisir berfungsi sebagai pelindung alami terhadap gelombang laut dan abrasi, penahan intrusi air laut, penyerap karbon, serta habitat bagi berbagai biota laut dan darat. Mangrove juga berperan penting dalam mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir, baik secara langsung melalui hasil hutan non-kayu seperti kayu bakar dan bahan obat-obatan, maupun secara tidak langsung melalui jasa lingkungan seperti perlindungan pantai dan pendukung sektor perikanan. Di tengah krisis iklim dan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, keberadaan mangrove menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim dan aktivitas manusia.

Namun, kondisi mangrove di Indonesia mengalami kerusakan yang cukup serius. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia kehilangan sekitar 40% kawasan mangrovenya dalam beberapa dekade terakhir, terutama akibat konversi lahan menjadi tambak, industri, dan permukiman. Di Nusa Tenggara Barat, khususnya Kabupaten Lombok Timur, kerusakan mangrove tidak hanya berdampak terhadap degradasi lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Desa Jerowaru sebagai salah satu wilayah pesisir di kabupaten ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kelestarian mangrove, di tengah tekanan pembangunan, praktik eksploitasi berlebihan, dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove.

Upaya konservasi mangrove di Desa Jerowaru membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar intervensi teknis. Salah satu pendekatan penting dalam keberhasilan konservasi adalah strategi komunikasi lingkungan yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif masyarakat. Komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran, membentuk sikap, dan mendorong tindakan masyarakat dalam menjaga dan memulihkan lingkungan. Dalam konteks konservasi mangrove, komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan

masyarakat secara aktif dapat menciptakan ruang dialog dan pertukaran pengetahuan antara berbagai pemangku kepentingan.

Strategi komunikasi lingkungan yang efektif seharusnya tidak bersifat satu arah atau top-down, melainkan partisipatif dan kontekstual. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan konservasi mangrove dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memegang peranan penting dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai objek dari program yang dijalankan oleh pemerintah atau lembaga luar. Komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan, pengetahuan lokal, serta nilai-nilai budaya yang melekat dalam praktik pelestarian lingkungan mereka.

Di Desa Jerowaru, sejumlah inisiatif konservasi mangrove telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah, LSM, maupun masyarakat lokal. Salah satu contoh yang menonjol adalah pembentukan kelompok masyarakat pengelola mangrove yang diberdayakan untuk melakukan penanaman kembali, pemantauan, dan edukasi lingkungan. Selain itu, kegiatan ekowisata mangrove yang mulai dikembangkan juga membuka peluang baru untuk mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan penguatan ekonomi lokal. Meski demikian, efektivitas program-program ini masih sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin antara pihak-pihak yang terlibat, serta seberapa jauh masyarakat diberikan ruang untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan yang sering muncul dalam konteks konservasi mangrove adalah kurangnya koordinasi antarpemangku kepentingan dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari pelestarian ekosistem. Banyak program konservasi yang berjalan secara parsial dan temporer karena tidak ditopang oleh strategi komunikasi yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, masyarakat hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis tanpa diberi kesempatan untuk merancang atau mengevaluasi program yang mereka jalankan. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya transformasi dalam cara berkomunikasi dan membangun kemitraan antara masyarakat dan lembaga-lembaga pelaksana konservasi.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana strategi komunikasi lingkungan dapat dikembangkan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam konservasi mangrove secara berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga menelaah bagaimana persepsi, pengetahuan, dan motivasi masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek sosial dan ekologis dalam upaya konservasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Jerowaru, Lombok Timur. Teknik pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pihak terkait, serta dokumentasi kegiatan konservasi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika komunikasi yang terjadi serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap hubungan kompleks antara struktur komunikasi, nilai-nilai sosial budaya, dan praktik konservasi di tingkat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi komunikasi lingkungan yang berbasis partisipasi masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekologis Desa Jerowaru. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, LSM, dan komunitas lokal dalam merancang program konservasi mangrove yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan lokal. Dengan memahami peran strategis komunikasi dan partisipasi masyarakat, diharapkan pendekatan ini dapat menjadi model bagi daerah-daerah pesisir lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi lingkungan di Indonesia, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya alam secara partisipatif. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma dari pendekatan konservasi yang teknokratis menjadi pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif. Dengan demikian, konservasi mangrove tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau ahli lingkungan, tetapi menjadi gerakan kolektif yang lahir dari kesadaran dan kepedulian bersama.

Dengan melihat pentingnya isu ini, penelitian mengenai strategi komunikasi dan keterlibatan masyarakat dalam konservasi mangrove di Desa Jerowaru menjadi sangat relevan. Di tengah krisis ekologis dan sosial yang terjadi akibat degradasi lingkungan pesisir, upaya pelestarian mangrove harus dilakukan secara kolaboratif dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Maka dari itu, pendalaman terhadap aspek komunikasi yang mendasari partisipasi masyarakat menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan keberhasilan konservasi jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam konservasi mangrove, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan lokalitas masyarakat Desa Jerowaru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan dan persepsi masyarakat terhadap program konservasi, serta melihat bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat untuk membentuk kesadaran dan partisipasi. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika yang terjadi secara alamiah di lapangan, serta menyesuaikan proses penelitian dengan kondisi yang berkembang di lokasi studi. Dengan kata lain, metode ini bersifat fleksibel dan sangat kontekstual, sehingga sangat relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi yang bersifat partisipatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa wilayah ini memiliki ekosistem mangrove yang cukup signifikan namun mengalami tekanan kerusakan yang cukup tinggi. Selain itu, desa ini juga telah menjadi lokasi beberapa program konservasi berbasis masyarakat yang melibatkan kelompok lokal, seperti kelompok sadar wisata, karang taruna, serta organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang lingkungan. Kehadiran komunitas-komunitas ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menelaah praktik komunikasi lingkungan secara nyata dan langsung. Lingkungan sosial yang dinamis di Jerowaru memungkinkan terjadinya interaksi antara berbagai aktor lokal dan eksternal, yang menjadikan desa ini sebagai studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dikembangkan dan dijalankan dalam konteks konservasi berbasis partisipasi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi mangrove, seperti tokoh adat, ketua kelompok masyarakat pengelola mangrove, pemuda, perwakilan perempuan, serta pihak dari dinas lingkungan hidup atau lembaga mitra. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara fleksibel dan mendalam. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan konservasi, seperti penanaman mangrove, diskusi komunitas, dan kegiatan edukasi lingkungan. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika interaksi sosial, pola komunikasi, serta bentuk partisipasi yang terjadi di lapangan. Di samping itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, notulensi rapat, materi kampanye lingkungan, serta foto atau video kegiatan yang tersedia di arsip komunitas atau lembaga pelaksana program.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan tersebut kemudian dianalisis secara tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola yang muncul dari data, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi, pesan-pesan lingkungan, media yang digunakan, serta bentuk dan tingkat keterlibatan masyarakat. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (informan), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu (pengamatan berulang). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bukan merupakan bias dari satu sumber saja. Selain itu, validasi juga dilakukan dengan meminta feedback dari informan terhadap ringkasan temuan awal untuk mengetahui apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk menggali pemahaman yang utuh tentang bagaimana strategi komunikasi lingkungan berbasis partisipasi dikembangkan, diimplementasikan,

dan diterima oleh masyarakat di tingkat lokal. Penekanan pada keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi menjadi fokus utama, karena keberhasilan program konservasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis penanaman mangrove, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memahami, mendukung, dan merasa memiliki terhadap proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pemetaan strategi komunikasi yang sudah ada, tetapi juga memberikan rekomendasi yang kontekstual dan berbasis bukti mengenai pendekatan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan untuk konservasi mangrove di wilayah pesisir, khususnya di Desa Jerowaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan di Desa Jerowaru tidak hanya berlangsung secara formal melalui program pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, tetapi juga terjadi dalam bentuk komunikasi informal antarmasyarakat. Proses penyampaian pesan-pesan lingkungan sering kali dilakukan melalui forum pertemuan desa, musyawarah kelompok tani, hingga kegiatan keagamaan dan adat lokal. Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah penyampaian pesan melalui tokoh masyarakat, seperti kepala dusun, ustaz lokal, dan tokoh adat, yang memiliki otoritas moral dan sosial. Ketika pesan mengenai pentingnya konservasi mangrove disampaikan oleh sosok yang dipercaya, masyarakat cenderung lebih terbuka dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat kultural dan personal memiliki dampak lebih kuat dibandingkan pendekatan yang bersifat teknokratik atau dari luar komunitas.

Di sisi lain, program konservasi yang dilakukan oleh lembaga eksternal sering kali kurang berhasil karena tidak sepenuhnya memahami konteks sosial dan budaya masyarakat lokal. Banyak program yang datang dengan pendekatan top-down, di mana masyarakat hanya dijadikan pelaksana teknis dari program yang telah dirancang tanpa melibatkan mereka dalam perencanaan awal. Akibatnya, keberlanjutan program menjadi rendah, karena masyarakat tidak merasa memiliki atau memahami esensi dari program tersebut. Dalam kasus di Jerowaru, beberapa program reboisasi mangrove gagal tumbuh karena penanaman dilakukan di lokasi yang tidak sesuai atau tidak dijaga secara berkala oleh masyarakat. Dari sini terlihat bahwa komunikasi yang bersifat partisipatif sejak tahap perencanaan sangat menentukan keberhasilan konservasi mangrove.

Partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di Desa Jerowaru sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dilibatkan dalam proses komunikasi. Penelitian menemukan bahwa masyarakat lebih aktif terlibat ketika mereka merasa bahwa suara dan pengalaman lokal mereka dihargai. Sebagai contoh, dalam kegiatan penentuan lokasi penanaman mangrove, warga yang tinggal di dekat garis pantai memiliki pengetahuan tradisional mengenai pasang surut air laut, jenis mangrove yang cocok, serta waktu tanam yang tepat. Ketika pengetahuan ini diintegrasikan dalam kegiatan konservasi, masyarakat tidak hanya ikut serta secara fisik, tetapi juga secara emosional dan intelektual. Mereka merasa bahwa konservasi bukanlah kegiatan orang luar, melainkan bagian dari upaya kolektif untuk menjaga kampung mereka.

Salah satu praktik komunikasi lingkungan yang dinilai efektif di Desa Jerowaru adalah penggunaan media tradisional dan lokal, seperti spanduk, poster bergambar, dan bahkan pertunjukan seni lokal seperti hadrah dan musik tradisional yang disisipkan pesan-pesan lingkungan. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan untuk anak-anak dan remaja yang dikemas dalam bentuk lomba, permainan, dan kegiatan wisata edukatif di kawasan mangrove juga terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional antara generasi muda dengan ekosistem mangrove di sekitarnya. Strategi ini membuktikan bahwa komunikasi yang menyenangkan dan relevan dengan keseharian masyarakat jauh lebih efektif daripada pendekatan yang kaku dan bersifat instruksional.

Dari sisi kelembagaan, terdapat peran penting kelompok-kelompok masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna yang menjadi motor penggerak dalam kegiatan konservasi. Kelompok-kelompok ini tidak hanya menjadi perpanjangan tangan dari program pemerintah, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam merancang dan menjalankan berbagai inisiatif lokal. Penelitian menemukan bahwa komunikasi internal di dalam kelompok-kelompok ini cukup solid dan dinamis, karena didukung oleh kepemimpinan yang partisipatif serta adanya pembagian tugas yang jelas. Komunikasi antaranggota berjalan dalam suasana gotong royong dan kepercayaan, yang memperkuat efektivitas tindakan kolektif dalam konservasi mangrove.

Namun demikian, masih terdapat kendala yang signifikan dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan di desa ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa belum semua lapisan masyarakat mendapatkan informasi yang cukup mengenai kegiatan konservasi, terutama warga yang tinggal jauh dari pusat desa atau yang memiliki keterbatasan akses informasi. Masih ada kesenjangan komunikasi antara generasi muda dan tua, serta antara kelompok formal dengan warga biasa. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem komunikasi yang inklusif dan merata agar seluruh masyarakat merasa dilibatkan dan berdaya. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat, di mana sebagian warga masih lebih memilih aktivitas yang menghasilkan pendapatan langsung seperti menangkap ikan atau mengelola tambak, meskipun kegiatan tersebut berpotensi merusak ekosistem mangrove.

Dalam hal keberlanjutan, partisipasi masyarakat yang bersifat spontan dan berbasis kesadaran tampak lebih stabil dibandingkan keterlibatan yang hanya muncul ketika ada insentif atau program dari luar. Penelitian ini menemukan bahwa di beberapa dusun, kegiatan konservasi tetap berjalan meskipun tidak ada bantuan dari pemerintah atau lembaga donor. Hal ini menunjukkan bahwa ketika komunikasi berhasil membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab, maka masyarakat akan tetap menjaga dan merawat mangrove secara mandiri. Sebaliknya, di wilayah yang partisipasinya hanya dibangun melalui pendekatan insentif, kegiatan konservasi sering kali berhenti ketika dukungan material dihentikan.

Salah satu faktor keberhasilan komunikasi lingkungan di Jerowaru adalah adanya adaptasi strategi komunikasi terhadap konteks lokal. Komunikator lingkungan dari kalangan tokoh desa atau anggota kelompok konservasi mampu menyesuaikan bahasa, gaya bicara, dan cara penyampaian pesan sesuai dengan karakteristik audiens. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan komunikatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan kultural. Pesan-pesan tentang manfaat jangka panjang konservasi disampaikan melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti dampaknya terhadap hasil tangkapan ikan, perlindungan dari banjir rob, dan peluang ekonomi dari ekowisata.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan adalah kunci keberhasilan konservasi mangrove di tingkat komunitas. Komunikasi tidak bisa hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi harus menjadi sarana dialog dan pertukaran pengetahuan antara semua pihak yang terlibat. Keterlibatan masyarakat bukan hanya pada level partisipasi fisik, tetapi juga pada proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, program konservasi mangrove akan lebih berkelanjutan karena dibangun di atas dasar pemahaman bersama dan rasa tanggung jawab kolektif.

Dalam konteks teori komunikasi pembangunan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif mampu menghasilkan transformasi sosial yang lebih bermakna. Komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat penyuluhan, tetapi sebagai proses membangun kesepahaman dan relasi kuasa yang seimbang antara masyarakat, pemerintah, dan aktor eksternal lainnya. Model komunikasi ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan dan program konservasi lainnya di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik sosial serupa.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang berhasil bukanlah yang mengandalkan teknologi atau media massa semata, tetapi yang mampu membangun kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan pemberdayaan nyata. Konservasi mangrove di Desa Jerowaru menjadi bukti bahwa ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar pelaksana kebijakan, maka upaya pelestarian lingkungan akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan dan praktisi lingkungan perlu mengedepankan pendekatan komunikasi yang manusiawi, lokal, dan transformatif dalam setiap inisiatif pelestarian ekosistem.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi mangrove di Desa Jerowaru sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan serta sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut. Komunikasi berbasis partisipasi, yang melibatkan tokoh masyarakat dan kelompok lokal, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan kolektif masyarakat dibandingkan dengan pendekatan top-down yang kurang sensitif terhadap kondisi lokal. Komunikasi yang menyentuh aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat terbukti mampu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan konservasi mangrove.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan konservasi. Penelitian menemukan bahwa ketika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas keberhasilan program tersebut. Selain itu, partisipasi yang melibatkan pemuda dan kelompok perempuan juga memperkaya perspektif dalam konservasi, serta menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap ekosistem mangrove.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi strategi komunikasi di desa ini, antara lain ketimpangan akses informasi, kesenjangan generasi, dan terbatasnya sumber daya yang tersedia untuk mendukung kegiatan konservasi. Komunikasi yang dilakukan harus lebih inklusif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Program konservasi juga harus lebih mengutamakan penyuluhan yang berbasis pada pengetahuan lokal dan memanfaatkan media yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komunikasi yang holistik, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif, diberdayakan, dan dilatih untuk menjaga dan merawat mangrove sebagai bagian dari upaya kolektif untuk melindungi lingkungan pesisir. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis partisipasi menjadi kunci utama dalam keberhasilan program konservasi mangrove, yang tidak hanya bergantung pada aspek teknis tetapi juga pada kekuatan sosial dan budaya masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2014). *Panduan Pengelolaan Ekosistem Mangrove untuk Mitigasi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Beierle, T. C., & Cayford, J. (2002). *Democracy in Practice: Public Participation in Environmental Decisions*. Washington, D.C.: Resources for the Future.
- Finke, D., & Young, R. (2018). *Ecology of Mangrove Ecosystems*. Springer Nature.
- Gifford, R. (2013). *Environmental Psychology: Principles and Practice. 5th Edition*. Vancouver: Optimus Press.
- Gupta, H., & Pande, R. (2017). The Role of Community Participation in Mangrove Conservation: A Case Study of Indian Coastal Regions. *Journal of Environmental Management*, 212, 303-315.
- Haughton, G., & Hunter, C. (2004). *Sustainable Urban Development: Volume 1: Theory*. New York: Routledge.
- Kemenko Maritim. (2020). *Rencana Aksi Nasional Mangrove 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Kusumastuti, D., & Ginting, S. (2015). Communities' Role in Mangrove Conservation: A Case Study in Coastal Villages of Java. *Environmental Science & Policy*, 55, 20-30.
- MacGregor, S. (2009). *The Politics of Sustainability: Environmental Communication in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Naylor, R., & Finlay, S. (2018). *Strategies for Successful Community-Based Coastal Conservation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pomeroy, R., & Douvère, F. (2008). The Engagement of Stakeholders in Integrated Coastal and Ocean Management. *Journal of Environmental Management*, 88(1), 49-58.
- Røpke, I. (2004). The Role of Knowledge in the Transition to Sustainable Consumption. *Environmental Politics*, 13(2), 319-335.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. 7th Edition*. New York: Wiley.
- Sheppard, S., & R. Parks. (2006). Communicating Environmental Issues: A Study of Community-Based Communication in Mangrove Restoration. *Journal of Environmental Communication*, 6(3), 65-78.
- Wahyudi, D., & Suryadi, F. (2019). Mangrove Restoration: A Community-Based Approach to Environmental Conservation. *Journal of Coastal Conservation*, 23, 22-33.